



# ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
 JURUSAN ANTROPOLOGI  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA  
 UNIVERSITAS HALU OLEO  
 Volume 5, Nomor 1, Februari 2016



Akulturasi Budaya pada Bentuk  
Atap Masjid di Kabupaten Konawe  
Selatan Sulawesi Tenggara

Transformasi Struktur Lima pada  
Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi  
Levi-Strauss)

Model Penanganan Konflik Sosial di  
Kecamatan Katobu Kabupaten Muna  
Provinsi Sulawesi Tenggara

Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa  
(K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam  
Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberri  
Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya  
pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa  
Temoran Kabupaten Sampang  
Provinsi Jawa Timur

Peranan Sastra Anak untuk Membangun  
Integritas Anak Bangsa

Perspektif Wacana dan  
Analisisnya

Nilai - Nilai Tuturan Ewa Wuna pada  
Masyarakat Muna

Stereotip Antar Etnis Dalam  
Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

## PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016 telah terbit dengan menyajikan 9 (Sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu social dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016, memuat tulisan sebagai berikut:

- Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
- Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
- Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
- Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
- Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
- Perspektif Wacana dan Analisisnya
- Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
- Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

**Salam Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>Muhammad Zakaria Umar Muhammad Arsyad</b>	1 - 14	Akulturası Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
<b>Muarifuddin</b>	15 - 25	Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
<b>Nasruddin Suyuti La Ode Aris</b>	26 - 38	Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
<b>Laxmi La Ode Syukur</b>	39 - 44	Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberı Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
<b>Ajeng Kusuma Wardhani</b>	45 - 53	Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
<b>Faika Burhan</b>	54 - 61	Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
<b>Agus Supriatma</b>	62 - 67	Perspektif Wacana dan Analisisnya
<b>Arman</b>	68 - 80	Nilai-nilai Tuturan <i>Ewa Wuna</i> pada Masyarakat Muna
<b>La Iba</b>	81 - 93	Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

**NILAI- NILAI TUTURAN EWA WUNA PADA MASYARAKAT MUNA<sup>1</sup>***Arman<sup>2</sup>***ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap analisis nilai-nilai tuturan tentang *Ewa Wuna* pada masyarakat Muna. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis dan mengetahui isi tuturan tentang *Ewa Wuna*. (2) Menganalisis nilai-nilai tuturan tentang *Ewa Wuna*. Metodologi yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan melakukan teknik analisis data yang dikumpulkan menggunakan metode: (1) penelusuran kepustakaan; (2) wawancara mendalam dan terbuka; (3) perekaman dan pendokumentasian; dan (4) pengamatan terlibat. Data penelitian ini adalah data yang di dapat dari informan yang berupa tuturan *Ewa Wuna*. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai. Dari hasil analisis mengenai aspek tuturan *Ewa Wuna* terdiri atas : nama aliran, sejarah *Ewa Wuna*, hakikat *Ewa Wuna*, silsilah guru-murid, peristiwa berguru, syarat menjadi murid, urutan belajar dalam *Ewa Wuna*, dan nilai-nilai. Dalam analisis nilai-nilai tuturan tentang *Ewa Wuna* terkandung beberapa nilai yaitu : (1) nilai religious; (2) nilai filosofis; (3) nilai etis; (4) nilai estetis; (5) nilai sopan santun; (6) nilai solidaritas; (7) nilai pendidikan; (8) nilai kejujuran; (9) nilai ketabahan dan kesabaran; serta (10) nilai sportivitas.

**Kata kunci** : *ewa wuna, tuturan, nilai*

**ABSTRACT**

*This study is about analyzing utterances and values in Ewa Wuna on Muna society. The aims of this study are: (1) to analyze and to know the content of utterances about Ewa Wuna. (2) analyze the utterance values about Ewa Wuna. The methodology used is descriptive qualitative analysis techniques. Data was collected using the method; (1) literature searches, (2) in-depth and open interviews, (3) recording and documentation, and (4) observations involved. The research data are data obtained from informants in the form of Ewa Wuna utterances. The determination of informants in this study used the Snowball technique. The theory used in this research is the theory of value. From the analysis, aspects of Ewa Wuna utterances consist of: The name of stream, History of Ewa Wuna, Nature of Ewa Wuna, Genealogy Teacher-Student, Incidental of Study, Terms Being a Disciple, Sequence Learning In Ewa Wuna, and Values. In the analysis of values in Ewa Wuna utterances contained some values which are:(1) religious values; (2) philosophical values; (3) ethical values; (4) aesthetic values, (5) politeness values, (6) solidarity values; (7) education values; (8) honesty values; (9) fortitude and patience values; and (10) sportivity values.*

**Keywords**: *ewa wuna, utterances, value*

<sup>1</sup> Hasil Penelitian

<sup>2</sup> Staf Pendidik pada Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E.A. Mokodompit Kendari, Pos-el: armanalph8@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan ragam budaya. Keragaman budaya tersebut merupakan potensi bangsa, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya perlu digali dan ditransformasikan dalam pembangunan nasional. Nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan hidup disuatu daerah dapat dijadikan salah satu sumber daya pembangunan generasi penerus peninggalan masa lampau.

Peninggalan berupa tradisi lisan merupakan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat yang diceritakan dari mulut ke mulut dan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan erat kaitannya dengan adat istiadat atau kebiasaan yang melekat pada suatu masyarakat. Untuk mengetahui peninggalan yang berupa ingatan, maka dapat dilakukan dengan bertanya atau mendengarkan dari si pengisah atau pelakunya.

Salah satu tradisi bangsa adalah beladiri Pencak Silat. *Pencak* mengandung arti permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud *silat* mengandung arti kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian. Masalah bela diri perlu mendapat perhatian setiap manusia yang cerdas. Secara disadari ataupun tidak, setiap waktu kita memerlukan bela diri untuk menjaga kestabilan antara raga dan batin. Dalam hal ini yang diperlukan adanya bela diri dengan kekuatan dalam atau bela diri spiritual.

Seperti halnya masyarakat daerah-daerah lain di Indonesia dengan kekayaan lokal masing-masing, masyarakat Muna adalah masyarakat berbudaya dan khas dengan kekayaan lokalnya. Masyarakat Muna mengenal bela diri yang disebut dengan sebutan *Ewa Wuna* atau Silat Muna,

yang bertujuan untuk menjamin keamanan diri dan masyarakat. Tradisi ini sejak masa lampau telah dikenal dan sampai saat ini masih dikuasai oleh sebagian orang Muna.

Untuk mengetahui bagaimana timbulnya tradisi *Ewa Wuna* dan hubungannya dengan peristiwa faktual, kiranya dapat dilakukan terhadap tradisi lisan yang berupa tuturan tentang *Ewa Wuna*. Menurut Rusyana (1996: 3) bahwa kemungkinan di lingkungan kehidupan perguruan pencak, terdapat tuturan yang erat kaitannya dengan tokoh pendiri dan para guru pencak serta peristiwa yang bersangkutan dengan para tokoh itu. Para tokoh itu terdapat dalam dunia nyata, sebab diantara mereka ada yang masih hidup dan tentang mereka yang sudah meninggal terdapat bukti atau kesaksian mengenai kehidupan mereka. Para tokoh serta peristiwa itu kemudian berkebang menjadi tokoh dalam kisah, yaitu tokoh yang kemudian diceritakan turun-temurun.

Seperti halnya dalam pencak silat pada umumnya, dalam mempelajari *Ewa Wuna*, setidaknya kita dapat mempelajari dua hal yang sangat penting yaitu tentang aspek gerak (*estetika*) dan aspek tuturan atau nasihat (*etika*). Namun dalam penelitian ini tentang *Ewa Wuna*, aspek tuturanlah yang menjadi objek utama, karena dalam tuturan ini banyak hal yang diajarkan tentang hakekat kehidupan, nilai dan budaya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada komunitas masyarakat Muna yang berdomisili di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pokok serta melalui dokumen yang berhubungan dengan tradisi *Ewa Wuna*.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowballing*, yaitu untuk mendapatkan informan berikutnya berdasarkan informasi dari informan sebelumnya dan dilakukan sampai mendapatkan data jenuh. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh adat (Guru *Ewa Wuna*) sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Keberadaan *Ewa Wuna*

Menurut Informan penelitian ini, Sejarah *Ewa Wuna* ini tidak diketahui pasti kapan pertama kali ada di daratan Muna, cerita tentang *Ewa Wuna* pertama kali masyarakat Muna mengetahui bahwa seni bela diri ini berasal dari Kerajaan Cina dan kerajaan Johor yang ada di Malaysia. Karena kedua kerajaan tersebut sudah mengetahui dan membuat aturan-aturan tentang pertahanan diri. Namun ada sebuah cerita yang menyatakan bahwa ketika pemerintahan *lakina* Muna yang dijabat oleh Latitakono, Latitakono sudah memiliki kepandaian *Ewa Wuna*. Ini dibuktikan ketika Latitakono menjabat *lakina* Muna, merubah secara drastis sistem dan tata pemerintahan dan dialah pula yang pertama mengangkat seorang menteri besar (*bhonto bhalano*) yaitu La Marati. Namun demikian, tidak diketahui dari siapa Latitakono mendapatkan pertama kali ilmu tentang *Ewa Wuna*. Pada abad ke-17, Latitakono mewariskan ilmu *Ewa Wuna* itu kepada muridnya yang bernama La Derumpa. Selanjutnya La Derumpa memiliki banyak murid yang tersebar di pulau Muna khususnya di Kecamatan Lawa, Tongkuno, Kabawo dan Katobu. Dari daerah-daerah inilah *Ewa Wuna* mulai dikenal dan dipelajari oleh masyarakat Muna.

### 2. Hakekat dan Rahasia dalam *Ewa Wuna*

Sesungguhnya dalam *Ewa Wuna* pada masyarakat Muna memiliki semboyan "*O ghaebu maka no nandho, no nandhomo O ghaebu tora*", sebelum satu adalah nol, setelah satu adalah nol lagi (Hamid Huri). Semboyan tersebut bermakna bahwa manusia akan mati dan hancur. Pemaknaan lebih mendalam lagi adalah bahwa apa yang harus manusia sombongkan dalam dunia ini, Karena yang sebelumnya manusia tidak ada, kemudian menjadi ada, lalu tidak ada lagi. Hanya satu yang kekal yaitu Allah SWT, dia yang Esa tanpa sekutu bagi-Nya. Angka satu yang identik dengan Tuhan adalah kekuasaan tunggal, artinya angka satu dapat mempengaruhi angka-angka yang lain, dan Tuhan mengetahui dengan segala apa yang ada. Tuhan menciptakan alam beserta isinya dari sesuatu yang belum ada kemudian diadakan tanpa bantuan siapapun dan kemudian pada waktunya akan ditiadakan lagi tanpa ada yang menghalangi-Nya.

Dalam mempelajari gerakan *Ewa Wuna*, masyarakat Muna mengenal tiga (3) bentuk langkah dalam gerakan *Ewa Wuna* yaitu: langkah 3, langkah 5, dan langkah 7. Namun hakekatnya pada masyarakat Muna hanya menggunakan langkah 3. Langkah 3 yang mempunyai nilai filosofis yaitu (1) ingat nama tuhanmu, (2) ingat tempat tinggalmu (*alam hidup*), dan (3) ingat organ badanmu. Hal ini berarti bahwa langkah 3 digunakan hanya untuk menjaga diri bukan untuk membunuh. Ini berhubungan dengan nama *Ewa Wuna* yang terdiri dari tiga huruf yang berarti melawan, tetapi bukan untuk melawan orang yang lemah. Lebih lanjut makna langkah 3 yang umum digunakan pada gerakan *Ewa Wuna* adalah menggambarkan hubungan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Tujuan mempelajari *Ewa Wuna* adalah untuk menjaga nyawa terpisah dari badan sebelum waktunya tanpa sebab akibat. Artinya dalam mempelajari *Ewa Wuna*, yang bersangkutan akan bisa menjaga diri dari bahaya yang berasal dari sesama manusia atau dari binatang yang mengancam keselamatan diri dan berusaha terlebih dahulu sebelum pasrah. Karena hidup ini hanya kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari. Selain itu, tujuan mempelajari *Ewa Wuna* adalah untuk menguasai dan menjaga hawa nafsu dan iman.

### 3. Jenis Bela Diri pada Masyarakat Muna

Seperti halnya masyarakat dunia dan masyarakat Nusantara yang memiliki seni beladiri daerah tersendiri, masyarakat Muna juga memiliki seni beladiri daerah. Masyarakat Muna memiliki beberapa seni beladiri yang berkembang dan dipelajari oleh masyarakat Muna, diantaranya: *Ewa Wuna*, *Kontau*, *Balaba*

### 4. Analisis Tuturan tentang *Ewa Wuna*

Berdasarkan analisis terhadap tuturan dalam *Ewa Wuna* diperoleh hasil analisis tuturan sebagai berikut:

#### a. Nama Aliran *Ewa Wuna*

Nama aliran *Ewa Wuna* ini dijelaskan asal-usulnya disertai alasan mengapa nama itu demikian. Nama *Ewa Wuna* adalah karena seni beladiri ini berasal dari pulau Muna. Jadi dalam masyarakat Muna, silat dikenal dengan nama *Ewa Wuna*, dan sudah menjadi tradisi yang berasal dari penamaan di masa lalu. Nama tersebut diteruskan pada generasi berikutnya hingga masa sekarang. Kata *Ewa Wuna* dalam bahasa Muna berarti *melawan* atau *menyerang*. *Ewa Wuna* adalah suatu seni bela diri masyarakat Muna yang menggunakan jurus atau gerakan berirama dan menggunakan keris (*badi*) atau tanpa alat yang bertujuan untuk mempertahankan diri, serta untuk menjaga nyawa tidak terpisah dengan badan sebelum waktunya tanpa sebab akibat.

#### b. Hakikat *Ewa Wuna*

Dalam tuturan *Ewa Wuna* dijelaskan tentang hakikat *Ewa Wuna* itu sendiri, bahwa kemahiran *Ewa Wuna* adalah seni beladiri masyarakat Muna dengan gerakan yang indah yang tidak semata-mata mengandalkan kekuatan jasmani, melainkan kecerdasan akal, kepekaan rasa, budi pekerti serta etika, yang diperoleh melalui latihan yang tekun. Hakikat *Ewa Wuna* adalah mengajarkan kesabaran, kerendahan hati, tidak sombong. Seseorang yang mempelajari *Ewa Wuna* dituntut dapat mengendalikan diri dan rendah hati, seperti dalam tuturan berikut :

*“Omakemo Ewa Wuna ini so kaetahamu we koliwuno soano kakabarubaruha”*.

Terjemahan:

“Kamu pakai ini *Ewa Wuna* untuk kebaikanmu bukan untuk kesombongan”.

*“Ewa Wuna ini fototo be ilmu pae, tubari no koihi tubari no sampu”*.

Terjemahan:

“*Ewa Wuna* ini sama dengan ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk”.

Dari tuturan di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia yang hidup di muka bumi, maka dalam bertingkah laku tidak boleh sombong. Sesungguhnya kesombongan akan membawa petaka bagi diri sendiri. Manusia harus menghargai, menghormati dan menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri.

*“Naewine naefua bahi o kumala we koliwuno fekatangka, ane o kala we koliwuno itu nando fofoguruno mieno Wuna: hansuru-hansuru mo mbadhamu koe hansuru liwumu, hansuru-hansuru liwumu koe hansuru adati, hansuru-hansuru adati koe hansuru agama. Aitumo kafoguruno Ewa Wuna”*

Terjemahan:

“Besok lusa jika kamu pergi ke negeri orang kamu harus hati-hati, jika kamu pergi ke negeri orang itu ada nasehat orang Muna: hancur-hancur badanmu asalkan

jangan hancur kampungmu, hancur-hancur kampungmu asalkan jangan hancur adat, hancur-hancur adat asalkan jangan hancur agama. Itu ilmu *Ewa Wuna*”.

Dari tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Muna menempatkan agama di atas segalanya.

### c. Silsilah Guru-Murid

Silsilah Guru-Murid dalam *Ewa Wuna* tidak terbatas pada lingkungan kaum kerabat atau garis keturunan, walaupun ada juga yang merupakan hubungan bapak dan anak, tetapi hal itu bukan suatu keharusan. Siapa pun yang berkeinginan mempelajari *Ewa Wuna* dapat mempelajarinya dengan melaksanakan hal yang menjadi persyaratan menjadi seorang murid. Dalam seni beladiri *Ewa Wuna* seorang guru tidak menutup diri untuk menerima murid, tetapi seorang guru dapat mengetahui karakter seseorang yang ingin mempelajari *Ewa Wuna* tersebut. Sehingga apabila seorang guru sudah yakin dengan seseorang yang ingin belajar tentang *Ewa Wuna*, maka seseorang itu bisa menjadi murid, seperti pada tuturan berikut:

*“Tulatulano Ewa Wuna ini, bhabano maigho ne kamokula do posampu ne anahihino, ane kamokula do ghondo diu anahino nokesa maka do wane Ewa Wuna ini. Bahi mina nokesa maka mina do wane Ewa Wuna ini. Sadia kamokula do ghondo diu anahino do udhie deki, bahi notangka imanino”.*

Terjemahan:

“Cerita *Ewa Wuna* ini, dimulai dari nasehat orang tua yang diturunkan kepada anak-anaknya. Jika seorang orang tua melihat sifat yang baik terhadap anaknya maka *Ewa Wuna* ini dapat diberikan kepada anaknya, jika sifat anaknya tidak baik maka tidak diberikan ilmu *Ewa Wuna* ini. Kadang-kadang orang tua melihat anaknya dengan memberi ujian terlebih dahulu, apakah sifatnya sudah baik”.

Dalam tradisi *Ewa Wuna* seseorang yang ingin menjadi murid harus melalui be-

berapa tahap seleksi terutama seleksi mental. Hal ini dilakukan agar seseorang yang ingin menjadi murid benar-benar memiliki jiwa mental yang baik, sehingga dapat dengan mudah mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru. Dalam silsilah murid dan guru, hal yang harus diikuti murid adalah segala perkataan guru harus dipatuhi serta tidak boleh melanggar aturan yang telah dibuat oleh sang guru. Silsilah guru-murid dalam *Ewa Wuna* biasanya secara turun temurun diingat dan disampaikan, sehingga seorang murid dapat mengetahui sosok gurunya. Dalam *Ewa Wuna* penghormatan murid kepada guru sangat tinggi, dan ajaran atau amanat guru dipatuhi.

### d. Peristiwa Berguru

Peristiwa berguru pada *Ewa Wuna* terjadi saat murid belajar *Ewa Wuna* kepada guru. Kedudukan guru adalah khusus, karena tidak semua orang yang belajar tentang *Ewa Wuna* bisa langsung menjadi guru *Ewa Wuna*. Seseorang yang ingin menjadi guru *Ewa Wuna* harus mendapat amanat dari gurunya untuk mengajarkan ilmu *Ewa Wuna* kepada orang lain atau ketika menjadi murid sang guru sudah melihat kemampuan sang murid saat mempelajari *Ewa Wuna* tersebut.

Dalam lingkungan masyarakat Muna, seseorang yang belajar *Ewa Wuna* biasanya belajar dari kakek, ayah, kakak, saudara sepupu bahkan kepada orang lain yang tidak terikat tali kekeluargaan. Hal ini disebabkan seseorang yang ingin berguru dapat belajar dari orang yang dia kenal. Seseorang yang ingin menjadi murid dan belajar *Ewa Wuna*, akan diuji terlebih dahulu oleh seorang guru sejauh mana kesabaran dan mental calon murid tersebut. Pada masyarakat Muna, *Ewa Wuna* hanya diajarkan kepada murid yang benar-benar memiliki ketabahan mental dan spiritual. Cara belajar yang ditempuh pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau tidak tampak kepada umum, karena belajar *Ewa Wuna*

bukan untuk kesombongan ataupun diketahui oleh orang lain bahwa seseorang sedang belajar tentang *Ewa Wuna*.

Seseorang yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* dan ingin menjadi guru *Ewa Wuna* serta mengajarkan ilmu *Ewa Wuna* juga memiliki beberapa persyaratan. Selain harus bersifat sabar dan tidak sombong, seorang guru yang ingin membuka perguruan pada suatu tempat juga akan di beri ujian atau “dicoba” ilmunya yang biasanya dilakukan oleh satu kampung atau seorang yang pandai pada kampung tersebut. Jika yang bersangkutan lolos dalam ujian tersebut maka seseorang yang akan membuka perguruan dapat diterima di kampung tersebut. Namun apabila yang bersangkutan kalah, maka orang tersebut tidak boleh membuka sebuah perguruan.

#### e. Syarat Menjadi Murid

Dalam *Ewa Wuna* seseorang yang ingin menjadi murid tidak harus memberikan upeti atau bayaran awal terhadap guru, tetapi seorang murid harus benar-benar memiliki jiwa kesatria dan kesabaran, serta tidak sombong. Untuk menjadi seorang murid dalam *Ewa Wuna* biasanya seorang guru menguji terlebih dahulu calon murid apakah ia bisa menjadi murid atau tidak. Ujian yang biasa diberikan oleh seorang guru adalah ujian kesabaran. Jika seorang calon murid bisa lolos dengan ujian tersebut maka sang guru bisa menerima orang tersebut untuk menjadi murid.

*“Mina awane mie sigahano rampahano ta do kabaru-baru, maka nobala rugiku. Ane naewine naefua amatemo madaho forato kaita ana damenako”*.

Terjemahan:

“Saya tidak kasih orang lain karena nanti dia sombong, maka saya sangat rugi. Jika besok lusa saya mati nanti kamu kasih tau jika dia bertanya padamu”.

*“Maka ane o mopoguru Ewa Wuna ini, a monkorako deki, amangko tutura”*.

Terjemahan:

“Jika saya mengajarimu *Ewa Wuna* ini, saya harus kasih duduk kamu terlebih dahulu, saya beri nasehat”.

#### f. Urutan Belajar dalam *Ewa Wuna*

Urutan belajar dalam *Ewa Wuna*, dimulai dengan tahapan sang guru yang memberikan ujian kepada murid tentang ajaran kesabaran. Jika mereka mampu melalui ujian ini, maka berarti mereka dapat diterima sebagai calon murid. Saat memberikan ujian tersebut, sang guru sudah dapat melihat calon murid yang memiliki sifat dan tingkah laku yang baik melalui mata batin sang guru. Setelah diangkat menjadi calon murid, sang guru memberikan nasehat awal (*tutura*) tentang pentingnya belajar *Ewa Wuna*. Kemudian calon murid tersebut dimandikan untuk pertama kali (*kapengkorano kadiu*). Setelah itu dilakukan ritual *kafeoli*, yakni penetasan ramuan beberapa macam bahan ke area mata. dengan menggunakan beberapa macam bahan yang rasanya sangat perih. Proses ini dilakukan sebanyak tujuh kali (*kafeoli*). Waktu yang dipilih untuk melakukan *kafeoli* adalah hari Jumat, karena dianggap sebagai waktu yang keramat. Adapun tujuan dari *kafeoli* itu adalah: (1) agar seorang murid tidak merasakan rasa takut/gentar bila berhadapan dengan musuh; (2) tidak akan takut terhadap barang tajam; (3) menjadi suatu daya tarik untuk memberikan motivasi belajar lebih cepat; (4) memberikan sifat peka terhadap sesuatu secara spontan (*saradhiki*); dan (5) memberikan kekuatan batin.

Setelah dilakukan kegiatan *kafeoli*, sang guru mulai mengajarkan latihan gerakan dasar (*kapeguruno pindano*), yang dilakukan setiap malam. Dalam masa proses tersebut dilakukan lagi ritual *kafeoli*. Bahan-bahan *kafeoli* terdiri dari: (1) tembakau Muna; (2) cabe (*saha*); (3) jahe (*lohia*); (4) asap hitam yang ada di dapur (*tomuna*); (5) bereng-bereng (*tambele-bele*); (6) tawas (*tawaka*); dan (7) keris (*badi*) yang digunakan sebagai alat untuk

meneteskan ke mata yang dibungkus dengan kain.

Proses berikutnya adalah sang guru lalu menyediakan air untuk beberapa malam (*degomboana oe*) yang selanjutnya digunakan untuk mandi terakhir atau mandi pelepasan (*kadiu kabotu*) yang biasanya dilakukan sore, malam atau subuh. Kemudian beri inti tuturan/nasehat (*tutura*) yang apabila dilanggar akan mendapatkan bala. Kegiatan akhir dari belajar *ewa wuna* adalah doa.

### 5. Nilai-Nilai Tuturan tentang Ewa Wuna pada Masyarakat Muna

Nilai adalah pernyataan tentang apa yang dianggap harus diwujudkan dalam kaitannya dengan kenyataan hakiki yang diyakini itu. Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk, Pepper (dalam Djajasudarma 1997:12) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keenganan, atraksi, perasaan, dan orientasi seleksinya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai termasuk nilai budaya merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku.

Nilai tidak hanya terdapat pada suatu yang terwujud (material), tetapi sesuatu yang tidak terwujud memiliki nilai bahkan nilai yang dimilikinya lebih tinggi dari benda yang berwujud, seperti nilai agama (religius) dan nilai filosofis. Dengan perspektif demikian dapat dipahami bahwa aspek nilai dan penilaian baru akan dapat dilakukan secara maksimal apabila telah diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu (Wiranata, 2005: 39).

Setelah dilakukan penelusuran dengan memanfaatkan kajian-kajian nilai, maka dalam tuturan *Ewa Wuna* ditemukan

beberapa nilai yang bersifat umum, yaitu : (1) nilai religius; (2) nilai filosofis; (3) nilai etis; (4) nilai estetis; (5) nilai sopan santun; (6) nilai solidaritas; (7) nilai pendidikan; (8) nilai kejujuran; (9) nilai ketabahan dan kesabaran; (10) nilai sportivitas.

#### a. Nilai Religius

Nilai religius yaitu konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh manusia mengenai kehidupan suci, terdapat kepercayaan atau keyakinan akan wujud tertinggi. Manusia meyakini bahwa dunia dan segala isinya ini dicipta oleh dzat tertinggi yaitu Sang Khalik (*Allah SWT*). Agama atau kepercayaan merupakan salah satu potensi dasar dalam membangun moral dan mental spritual yang dapat lebih memperkuat kehidupan masyarakat. Tuntutan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari lebih pada pemenuhan kebutuhan rohaniah yang bersandarkan pada filosofi religi.

Dalam masyarakat Muna nilai religi adalah nilai tertinggi yang mempengaruhi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu masyarakat Muna telah percaya adanya Tuhan, dan bahkan telah menggunakan beberapa simbol untuk menggambarkan adanya Tuhan. Bahkan kedekatan Tuhan dengan mereka disimbolkan dengan kedekatan diri kita terhadap kedua orang tua. Seperti tuturan berikut:

*“Panaembali maitu o kamokula kaawu dao tehiomo rampahano kabolosina Allah Taala. Amamu do tehie rampahano kabolosino Allah Taala, pedamo dua inamu do tehie rampahano kabolosino Muhamadi”*.

Terjemahan:

“Kita harus menghargai orang tua seperti kita menghargai Tuhan Allah. Bapak kita harus segani karena dia pengganti Tuhan, dan Ibu kita harus segani karena dia pengganti nabi Muhamad”.

Kutipan tuturan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Muna meng-

ajarkan nilai-nilai agama terhadap anak-anak (generasi) mereka untuk memahami keberadaan Tuhan yang sangat dekat dengan mereka. Keterwakilan Tuhan di dunia adalah kedua orang tua. Oleh Karena itu, seorang anak harus menghormati kedua orang tua. Dalam masyarakat Muna, agama adalah hal yang tertinggi di atas segalanya. Hal ini terbukti dari tuturan berikut:

*“Naewine naefua bahi o kumala we koliwuno fekatangka, ane o kala we koliwuno itu nando fofoguruno mieno Wuna: hansuru-hansuru mo mbadhamu koe hansuru liwumu, hansuru-hansuru liwumu koe hansuru adati, hansuru-hansuru adati koe hansuru agama” , aitumo kafoguruno Ewa Wuna”.*

Terjemahan:

“Besok lusa jika kamu pergi ke negeri orang kamu harus hati-hati, jika kamu pergi ke negeri orang itu ada nasehat orang Muna: hancur-hancur badanmu asalkan jangan hancur kampungmu, hancur-hancur kampungmu asalkan jangan hancur adat, hancur-hancur adat asalkan jangan hancur agama“, itulah ilmu *Ewa Wuna*”.

### b. Nilai Filosofis

Nilai filosofis yaitu nilai yang berhubungan dengan keterikatan manusia pada dunia sekitar secara menyeluruh. Seperti tercermin pada tuturan berikut:

*“Omakemo Ewa Wuna ini so kaetahamu we koliwuno soano sodo sombogho”.*

Terjemahan:

“Kamu pakai ini *Ewa Wuna* untuk kebaikanmu, bukan untuk kesombongan.

Dari tuturan tersebut mengajarkan kepada orang Muna untuk tidak sombong dalam kehidupan di dunia karena kesombongan akan merugikan diri sendiri. Seseorang yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* dituntut untuk tidak menyombongkan kepandaian tersebut kepada orang lain, karena ilmu tersebut bukan untuk sebuah kesombongan.

*“Ane o make Ewa Wuna ini tubari fekasabara randamu, o make aini be mia nokaburu-baruangko”.*

Terjemahan:

“Jika kamu pakai *Ewa Wuna* ini perbanyak kesabaran pada dirimu, kamu pakai ini jika ada orang yang mencoba-coba kamu”.

*“Mina naembali do kabarubaru we koliwuno, bahi o kala, no koadati manusia baino hargai we duniani”.*

Terjemahan:

“Tidak bisa kita sombong di negeri orang, jika kamu pergi, manusia yang beradat orang lain di dunia ini akan menghargai”.

Tuturan di atas mencerminkan bahwa kita harus saling menghargai sesama manusia, kita harus memiliki sopan santun, kesabaran, kebaikan hati, adat istiadat dan tidak sombong.

### c. Nilai Etika (Etis) dan Moral

Nilai etika (etis) adalah nilai yang keterhubungan dengan manusia terhadap kebaikan dan kesusilaan atau mengenai hal yang baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Para ahli etika dan moral berpendapat bahwa nilai etis adalah konsep nilai tertinggi dari hidup manusia. Gazalba (1978: 45) melihat ada perbedaan yang signifikan antara kata etika dan moral. Menurutnya etika etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral bersifat praktik. Etika menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan tentang baik dan yang buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan moral tertentu. .

Nilai etika dan moral pada tuturan *Ewa Wuna* tampak seperti dalam tuturan berikut: *“Foguru Ewa Wuna ini mina nembali dokahemba-hemba”.* (Terjemahan: Belajar *Ewa Wuna* ini tidak boleh kita kasar). Ungkapan ini menjelaskan bahwa dalam bertingkah laku seseorang yang belajar *Ewa Wuna* harus menjaga sikapnya serta tidak boleh kasar terhadap orang lain. Dalam hal ini, orang Muna memperlakukan

orang lain dengan cara yang sama sebagaimana ia memperlakukan diri sendiri. Jika ia merasa sakit, maka demikian pun orang lain, juga akan merasakan rasa sakit yang sama.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka masyarakat Muna beranggapan bahwa orang yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* secara baik akan memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang belajar *Ewa Wuna* yang suka mengasari orang lain. Maka berarti ilmu *Ewa Wuna* yang dipelajarinya tidak sempurna (tidak bagus).

Hal yang sama juga tampak dalam tuturan berikut: "*Mina nembali pogau kambulete be karute, ane dopogau pogau kotughu*". (Terjemahan: Tidak boleh berbicara bohong dan jika berbicara harus yang benar). Nilai etika dan moral dalam tuturan ini menjelaskan bahwa perkataan adalah senjata utama bagi masyarakat Muna. Orang Muna berpandangan bahwa jika ingin dihargai maka harus berbicara tentang kebenaran. Tuturan ini juga diterapkan ketika suatu amanat (pesan) harus disampaikan kepada seseorang, maka amanat tersebut tidak boleh dilebihkan atau dikurangi, harus sesuai dengan yang sebenarnya.

Selanjutnya "*Ewa Wuna ini mina nembali dokadhorodhorotabea dokoadhati newa wunanta umuru*". (Terjemahan: Dalam *Ewa Wuna*, tidak bisa jika tidak menghargai orang, karena hanya dengan beradat, maka umur bisa panjang). Hal ini menjelaskan bahwa penghargaan terhadap orang lain merupakan hal sangat penting. Jika ingin dihargai, maka seseorang yang belajar *Ewa Wuna* juga harus mampu menghargai orang lain.

Selanjutnya pada tuturan "*Mina nembali dokalimalima*" (Terjemahan: dilarang mencuri), mengajarkan tentang nilai moral, bahwa orang Muna tidak mengambil

hak orang lain yang bukan hak miliknya. Ketika seseorang mengambil hak orang lain dan membelanjakan serta dikonsumsi oleh diri sendiri dan keluarga, maka sesungguhnya ia telah memasukan makanan haram pada tubuhnya dan keluarganya.

Pada tuturan "*We duniani nando robine be moghane, Ewa Wuna ini mina nembali so robine do rongganemo kapan-de*" (terjemahan: di dunia ini ada perempuan dan laki-laki, *Ewa Wuna* tidak boleh digunakan untuk mempermainkan perempuan karena akan merusak kepandaian).

Dalam tuturan tersebut, mengajarkan nilai etika yang berhubungan dengan kesusilaan, yakni seorang yang telah belajar *Ewa Wuna* harus menghargai, menyayangi, serta melindungi kaum perempuan sebagai makhluk tuhan yang diciptakan untuk mendampingi kaum laki-laki.

#### d. Nilai Estetis (Estetika)

Nilai estetis (estetika), yaitu nilai yang berhubungan dengan keterikatan manusia pada hal-hal yang menyenangkan, menggembirakan, menakjubkan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Tindak komunikasi manusia pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai estetis, yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang, tidak sakit hati. Hal ini terlihat dari tuturan berikut, "*fomasigho be manusia baimu*". (Terjemahan: Sayangi sesama manusia). Tuturan ini berarti bahwa seseorang yang telah belajar *Ewa Wuna* dituntut untuk menghargai orang lain. Kalau kita mau dihargai kita harus menghargai agar orang merasa senang terhadap diri kita. Dalam masyarakat Muna menghargai orang lain adalah hal yang patut dijaga. Orang Muna yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* dan mendapatkan tuturan secara baik akan selalu rendah hati terhadap orang lain.

#### e. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun adalah nilai yang berhubungan dengan tata krama dalam ber-

sikap. Nilai sopan santun yang tercermin dalam tuturan *Ewa Wuna* adalah sebagai berikut, “*Mina nembali do sombo-sombo we koliwuno, bahi o kala, no koadati manusia baino hargai we duniani*”. (Terjemahan: Tidak bisa kita sombong di negeri orang. Jika kamu pergi, manusia yang beradat, maka orang lain di dunia ini akan menghargai). Dalam tuturan ini mengandung makna bahwa seseorang yang telah belajar *Ewa Wuna* harus mampu bersikap sopan terhadap orang lain. Kesombongan hanya akan membuat seseorang tidak dihargai.

Bersikap sopan adalah mampu menghargai orang lain dan rendah hati. Kedua hal tersebut merupakan cerminan adat istiadat. Hal ini tampak tuturan *Ewa Wuna* berikut: “*Mieno wuna ini no koadati, hingga o lili we duniani sio-siomo o salamati tabea maigo ne kakawasa*”. (Terjemahan: Orang Muna memiliki adat, walaupun kamu pergi keliling dunia mudah-mudahan kamu selamat selain kehendak Tuhan).

Orang Muna juga sangat menjunjung tinggi adat istiadat orang lain. Selain itu, sikap yang baik harus selalu dijaga demi keselamatan diri, terutama bila berada di kampung orang kesopanan harus terus dijaga dan dipegang teguh. Hal tersebut tampak dalam tuturan berikut: “*Takalamo mahingga mina o pake Ewa Wuna aini, ane no ta feilimu sio-siomo o salamati*”. (Terjemahan: Silakan kamu pergi walaupun tanpa kamu pakai *Ewa Wuna* ini, jika baik tingkah lakumu mudah-mudahan kamu selamat).

Orang Muna yang telah belajar *Ewa Wuna* juga harus menghargai kedua orang tua. Hal tersebut tampak dalam tuturan berikut: “*Panaembali maitu o kamokula kaawu dao tehiomo rampahano kabolosina Allah Taala. Amamu do tehie rampahano kabolosino Allah Taala, pedamo dua inamu do tehie rampahano kabolosino Allah Taala*”. (Terjemahan: Kita harus meng-

hargai orang tua seperti menghargai Tuhan Allah. Bapak harus disegani karena ia pengganti Tuhan, dan ibu juga harus segani karena ia pengganti Nabi Muhammad). Tuturan ini mengajarkan bahwa orang Muna harus menghormati orang tua, baik dalam sikap, tingkah laku dan tutur kata serta tidak durhaka terhadap keduanya (orang tua).

#### **f. Nilai Solidaritas**

Nilai solidaritas adalah nilai yang menekankan pada kesetiakawanan, kebersamaan, dan kekompakan dalam menghadapi suka dan duka. Solidaritas merupakan integrasi sosial yang didasarkan kepada interdependensi okupasional, persamaan-persamaan dan bahkan juga pada perbedaan-perbedaan komplementer (Soekanto, 1985: 472 ).

Tuturan berikut mencerminkan nilai solidaritas dalam *Ewa Wuna*: “*Wagho miane dosaloe, rampahano ilmu iani maigho nekakawasa*”. (Terjemahan: Berikan Ilmu ini kepada orang yang membutuhkan, karena ilmu ini berasal dari Tuhan). Dalam ajaran *Ewa Wuna*, orang Muna harus mampu berbagi dengan orang lain, apa yang dimiliki, maka orang lain juga dapat memilikinya. Dengan demikian, tuturan ini mengajarkan tentang rasa solidaritas terhadap orang lain, seperti: merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain serta berbuat baik kepada orang lain, sehingga orang lain juga akan berlaku baik kepada orang tersebut.

#### **g. Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan adalah nilai yang memfokuskan pada proses berpikir. Seseorang akan berpikir dengan baik apabila dia mempunyai ilmu atau pendidikan yang baik. Dalam masyarakat Muna, pendidikan sangat penting agar setiap anak dapat berpikir dengan baik. Seseorang mendapatkan pendidikan melalui proses belajar, yakni proses dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan salah satu bagian

yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Dalam proses belajar dibutuhkan seorang guru, guru adalah teladan yang baik. Pada masyarakat Muna, guru sangat dihormati, karena gurulah yang memberikan banyak bimbingan, dan pengetahuan baru, cara bergaul dan, berinteraksi yang baik. Selain itu, guru juga banyak berinteraksi dengan anak serta mengajarkan nilai kebaikan. Biasanya apa yang dikatakan oleh guru selalu diikuti oleh murid atau anak-anak yang dididiknya. Pada masyarakat Muna ucapan dan perilaku guru sangat ditaati. Hal ini tampak dalam tuturan berikut: "*Insaidi ini o guru Ewa Wuna keseno amahihimu*". (Terjemahan: Kami guru Ewa Wuna ini adalah orang tua kalian). Tuturan tersebut menjelaskan betapa mulianya seorang guru dimata budaya dan masyarakat Muna.

#### **h. Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran merupakan nilai yang berhubungan dengan ahlak mulia dan kepribadian. Nilai tersebut dapat kita lihat pada tuturan berikut: "*Koe deala koferebuahno mie ane dowura kaferebuahno mie dofusuliane*" (Terjemahan: Kalau kita menemukan barangnya orang, tidak boleh diambil, tetapi harus dikembalikan). Dalam tuturan ini mengajarkan tentang nilai kejujuran, yakni bahwa apabila seseorang menemukan atau mendapatkan sesuatu dan sesuatu itu bukan miliknya, maka tidak boleh diambil. Karena merupakan hak orang lain. Selain itu, ada pula ajaran tentang nilai kejujuran dalam berbicara, seperti tampak dalam tuturan berikut: "*Mina nembali pogau kambulete be karuta, ane dopogau pogau kotughu*". (Terjemahan: Tidak boleh berbicara bohong, kalau berbicara harus yang benar).

#### **i. Nilai Ketabahan dan Kesabaran**

Dalam mempelajari Ewa Wuna diperlukan ketabahan dan kesabaran, karena kedua hal tersebut merupakan kunci pilar

dari ilmu Ewa Wuna. Ketabahan dan kesabaran adalah karakter manusia. Manusia yang sadar akan keberadaan dirinya selalu dapat mengendalikan dirinya dari ancaman ataupun godaan tertentu. Nilai ketabahan dan kesabaran dalam tuturan Ewa Wuna dapat digambarkan dalam tuturan berikut, "*Ane ohunda o meghawa Ewa Wuna ini, maka fetangka podiumu, ane be mie sosumoba-sobako maka mosabara, fetingke pogauku ini*". (Terjemahan: Jika kamu mau mendapatkan Ewa Wuna ini, maka perbaiki imanmu, jika ada orang yang mencoba-coba dirimu (mengujiimu), maka kamu harus sabar, kamu harus dengar apa yang saya katakan). Nilai tuturan tersebut mengajarkan kesabaran.

Selanjutnya nilai ketabahan dan kesabaran dalam tuturan Ewa Wuna juga dapat dilihat dalam tuturan berikut:

"*Omakemo Ewa Wuna ini so kaetahamu we koliwuno soano kakabarubaruha*".

Terjemahan:

"Kamu pakai Ewa Wuna untuk kebaikanmu bukan untuk kesombongan".

"*Ewa Wuna ini fototo be pae, tubari no koihi tubari no sampu*".

Terjemahan:

"Ewa Wuna ini sama dengan ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk".

Lebih lanjut tuturan tentang nilai ketabahan seperti dalam dua tuturan berikut:

"*Ane o make Ewa Wuna ini tubari fekasabara randamu, o make aini be mia nokaburu-baruangko*".

Terjemahan:

"Jika kamu pakai Ewa Wuna, perbanyak kesabaran pada dirimu, kamu pakai ini jika ada orang yang mencoba-coba kamu".

"*Mina naembali do kabarubaru we koliwuno, bahi o kala, no koadati manusia baino hargai we duniani*".

Terjemahan:

"Tidak bisa kita sombong di negeri orang, jika kamu pergi, maka manusia yang ber-

adatlah yang akan dihargai orang lain di dunia ini”.

Berdasarkan tuturan *Ewa Wuna* yang tersebut di atas, semakin memperkuat dugaan bahwa budaya Muna banyak mengajarkan nilai-nilai ketabahan dan kesabaran. Orang sombong tidak akan selamat, tanpa kesabaran dan perilaku beradab. Kesombongan akan membawa bencana dalam hidup seseorang.

#### **j. Nilai Sportivitas**

Dalam mempelajari *Ewa Wuna*, nilai sportivitas adalah hal yang perlu mendapat perhatian, karena nilai sportivitas sangat melekat terhadap ajaran *Ewa Wuna* khususnya ketika menghadapi musuh/lawan yang akan mengancam jiwa kita. Nilai sportivitas adalah nilai sportif yang dimiliki oleh seorang kesatria. Nilai sportivitas yang diajarkan dalam *Ewa Wuna*, antara lain: 1) orang yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* tidak akan menikam lawan dari belakang, artinya bahwa seorang yang pandai *Ewa Wuna* sangat menghargai lawan; 2) seorang yang memiliki ilmu *Ewa Wuna* akan bertanya terlebih dahulu kepada lawan apakah lawan tersebut sudah siap atau belum untuk bertarung. Hal ini tampak dalam tuturan berikut: “*peda hae nandomo itu*”. “*lahae itu manduluno indodi ko ihintu?*”, artinya seorang yang pandai *Ewa Wuna* akan bertanya siapa yang akan memulai dalam pertarungan tidak langsung memukul atau menyerang secara membabi buta terhadap lawan. Apabila lawan yang mendahului, maka akan diberikan kesempatan kepadanya dan jika lawan sudah selesai atau merasa kalah maka pertarungan tidak dilanjutkan lagi dan dihentikan.

### **D. PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan tentang *Ewa Wuna* adalah tuturan lisan yang disampaikan oleh

guru *Ewa Wuna* yang berisi nasehat-nasehat. Dalam masyarakat Muna, nasehat-nasehat ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang Muna mengenal beberapa budaya seni beladiri yaitu *Ewa Wuna*, *Kontau*, dan *Balaba*. Namun *Ewa Wuna* lebih dikenal secara luas oleh masyarakat Muna. *Ewa Wuna* dalam bahasa Muna yang berarti Silat, merupakan bagian dari budaya tradisional masyarakat Muna yang memiliki sifat ketradisionalan. Dalam *Ewa Wuna*, dua hal yang menjadi perhatian (1) aspek estetika (gerak) yang memfokuskan pada gerakan indah yang seperti orang menari, (2) aspek etika (tuturan/nasehat). Penelitian ini fokus pada aspek turunan.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap tuturan *Ewa Wuna* yang meliputi beberapa aspek, yakni: nama aliran, sejarah *Ewa Wuna*, hakikat *Ewa Wuna*, silsilah guru-murid, peristiwa berguru, syarat menjadi murid, urutan belajar dalam *Ewa Wuna*, dan nilai yang terkandung dalam tuturan. Data mengenai aspek tuturan dalam *Ewa Wuna* didapat dari tuturan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini.

Selain aspek tuturan dalam *Ewa Wuna* itu sendiri, penelitian ini memfokuskan pada nilai apa saja yang terkandung dalam tuturan *Ewa Wuna* tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam tuturan *Ewa Wuna* adalah nilai-nilai yang terdiri dari: (1) nilai religious; (2) nilai filosofis; (3) nilai etis; (4) nilai estetis; (5) nilai sopan santun; (6) nilai solidaritas; (7) nilai pendidikan; (8) nilai kejujuran; (9) nilai ketabahan dan kesabaran; serta (10) nilai sportivitas.

#### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang melihat aspek nilai budaya dalam tuturan *Ewa Wuna* ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, sebagai berikut:

- a. *Ewa Wuna* adalah seni beladiri yang merupakan budaya tradisional masyarakat Muna perlu mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat Muna baik generasi sekarang ataupun generasi masa depan.
- b. Diharapkan kepada para peneliti budaya khususnya budaya Muna ataupun peneliti lain yang tertarik terhadap budaya Muna, untuk lebih mengali aspek lain dari *Ewa Wuna* tersebut, ataupun kajian lain dari budaya Muna guna menyelamatkan serta melestarikan budaya Muna baik secara lokal maupun secara global.
- c. *Ewa Wuna* yang memiliki banyak nilai didalamnya, diharapkan kepada masyarakat Muna untuk mengaplikasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam tuturan *Ewa Wuna* tersebut yang merupakan cerminan dari masyarakat Muna itu sendiri. Banyak hal yang dapat dipelajari dari tuturan *Ewa Wuna*.

*Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudikan, Yuana Setya. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Rancangan Metode dan Kajian* Bandung: Eresco.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistem Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendrarso, E.S. 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Bagong Suyanto dan Sutinah, (ed.). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhadjir, N. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistic, Rasionalisasi, Fenomenologik Realism Metaphisik*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Rusidi, 1991. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Bandung: Primaco
- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan*